

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Selain itu, sekolah juga merupakan sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat (Norlena, 2015)

Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Selain itu dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan penting dalam kehidupannya (Nurfaizah & Okatavia, 2020)

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan

untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan (Agustya & Soejoto, 2017)

Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa yang duduk di bangku SMP berada dalam antara usia 12-22 tahun, pada masa ini siswa yang masuk ke dalam kategori mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun (Sadirman dalam Madiana, Nugraha, & Setiawan, 2022)

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Remaja memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan (Trismayani & Masykur, 2014)

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan yang kadang terjadi di sekolah, setiap tahun selalu saja ada kasus-kasus baru tentang perilaku siswa yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang baik dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban, mempermalukan, dan dilakukan berulang-ulang sehingga perilaku *bullying* dianggap sebagai hal yang menakutkan di kalangan siswa (Ali, 2022)

Eliasa (dalam Rahayu & Permana, 2019) menyebutkan data dari *National Center for Educational Statistic* (2016) lebih dari satu dari setiap lima (20,8%) siswa melaporkan ditindas. Data dari *International Center for Research on Women* (ICRW) melaporkan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan.

Menurut Rahayu dan Permana (dalam Nilasari & Prahastiwi, 2023) pada tahun 2023, statistik yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 13 Februari 2023 mencatat peningkatan sebanyak 1.138 kasus dalam kategori kejadian perilaku *bullying*. Dilansir dari (DetikJatim, 2023), seorang siswa SD di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di rumahnya pada Senin 27 Februari 2023. Polisi menyebut motif bunuh diri korban terkait depresi yang diduga dipicu oleh perundungan yang dialaminya di sekolah karena status sebagai anak yatim. Kasi Humas Polresta Banyuwangi, Iptu Agus Winarno, menjelaskan bahwa korban kerap mengeluhkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya yang mengolok-olok karena dia yatim piatu. Agus menekankan pentingnya pencegahan perundungan di masyarakat karena dapat berdampak negatif bagi korban serta dapat berujung pada konsekuensi hukum. Ibunda korban merasa terpukul dan bingung dengan kejadian tersebut, merasa tak sanggup untuk menghadapi kenyataan bahwa anaknya telah mengakhiri hidupnya dengan cara tragis. Ia juga mengungkapkan bahwa anaknya sering mengalami kesulitan dalam bergaul di sekolah dan tempat mengaji karena

perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya yang menolaknya karena statusnya sebagai anak yatim.

Sekolah menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan menjadi lingkungan dimana siswa dengan kepribadian beragam berkumpul. Terkadang, terdapat siswa yang cenderung ingin memiliki kendali, menginginkan pengakuan sebagai sosok berkuasa. Siswa berusaha menciptakan ketakutan dan memastikan bahwa orang lain tunduk pada kehendaknya. Setiap anak yang menurutnya lemah siap-siap akan menjadi incarannya. Pada akhirnya siswa yang lemah akan mendapatkan perilaku *bullying* dan siswa tidak melaporkan kepada guru karena merasa takut dijauhi teman-temannya (Firmansyah, 2022)

Astuti (dalam Leleang, Dewi, dan Hamid, 2021) mengemukakan bahwa sebagian orang menganggap tindakan perundungan merupakan hal yang dianggap biasa ataupun normal dalam setiap tatanan hidup manusia. Faktanya perilaku perundungan adalah perilaku abnormal, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima. Perilaku perundungan jika dilakukan secara terus menerus hingga bisa menyebabkan efek yang fatal dan serius.

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan sering diistilahkan dengan “perundungan” yang dalam Bahasa Inggris disebut “*bullying*”, asal kata *bull* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (Asnawi. 2019)

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban perilaku *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perilaku *bullying*, antara lain

munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017)

Rigby (dalam Mansyur, 2020) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* merupakan hasrat seseorang untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam sebuah tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Perilaku *bullying* yakni merupakan suatu tindakan kekerasan yang mana dilakukan oleh pihak pelaku secara berulang dan sifatnya menyerang karena pihak pelaku perilaku *bullying* yang merasa lebih dan hebat dari pihak korban, yang dilakukan dari segi serangan emosional, *verbal*, atau fisik.

Maka dari itu dapat diuraikan pihak yang terlibat dalam tindakan perilaku *bullying* adalah yang pertama ada *bullies* atau pelaku yaitu seseorang yang secara fisik, verbal dan mental mampu untuk melukai seseorang dan memiliki kecenderungan mendominasi dari korban perilaku *bullying*. Kedua ada *victims* atau korban yaitu orang yang di *bully* oleh perundung. Dari sisi korban ini, korban lebih sering terlihat sendiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Akan tetapi bukan itu saja, korban lebih sering di *bully* karena merupakan anak yang berbeda bisa dari segi agama, ras, warna kulit, fisik, ekonomi keluarga dan sebagainya dan itu lebih dijadikan sasaran utama untuk seseorang tersebut di *bully*. Lalu yang ketiga ada *bystander* atau orang yang menyaksikan tindakan perilaku *bullying*, yaitu orang yang melihat aksi tindakan perilaku *bullying* secara langsung. Ada beberapa jenis

orang yang menyaksikan tindakan perilaku *bullying* ini, yaitu orang yang menyaksikan perilaku *bullying* dan kemudian membantu korban agar tidak di *bully*, lalu orang yang menyaksikan perilaku *bullying* namun ikut membantu pelaku untuk mem-*bully* korban, dan ada pula orang yang menyaksikan perilaku *bullying* tidak membantu korban tapi ikut mem-*bully*, serta jika individu sebagai saksi kemudian individu tidak bisa menjawab dan pura-pura tidak tahu (dalam Damayanti, Sari, dan Bagaskara, 2020)

Menurut Samsons (dalam Masdin, 2013) perilaku *bullying* merupakan masalah *universal* yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek perilaku *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. Perilaku *bullying* berdampak pada ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. Perilaku *bullying* melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. Perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan *verbal*, intimidasi, menyebarkan rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis.

Menurut Goodwin (dalam Fatimatuzzahro & Suseno, 2017) ketika anak berada di lingkungan kelompok yang dapat menimbulkan perilaku *bullying* anak akan menjadi terstimulasi untuk menjadi pelaku perilaku *bullying*. Tidak dapat

dipungkiri bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah rendahnya kemampuan untuk berempati (dalam Andayani, 2012)

Jolliefe dan Farrington (dalam Rahayu & Permana, 2019) menyebutkan seseorang yang memiliki empati yang rendah akan kurang mampu merespon tekanan dan rasa ketidaknyamanan dari orang lain yang menjadi korban, siswa tidak mampu menghubungkan perilaku anti sosial yang dia lakukan dengan dengan reaksi emosional orang lain.

Taufik (dalam Fikrie, 2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor internal yang dapat membuat seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* adalah empati. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Menurut Mehrabian (dalam Andayani, 2012) terdapat dua faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*, yakni faktor personal dan situasional. Salah satu faktor personal yang memengaruhi perilaku *bullying* adalah rendahnya tingkat empati pada pelaku perilaku *bullying*.

Baron dan Byrne (dalam Fikrie, 2016) meyakini empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Haryati dan Wibowo (dalam Putri, Tirka, dan Suarni, 2020) empati adalah kemampuan individu untuk mengenali apa yang sedang dipikirkan maupun dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat memberikan respon atau sikap yang tepat.

Terdapat beberapa alasan siswa melakukan perilaku *bullying*, diantaranya siswa menganggap perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang benar, faktor karakter korban, sikap korban yang tidak memenuhi keinginan subjek, dan karena adanya budaya konflik atau budaya perilaku *bullying* di sekolah. Pola pikir siswa yang menganggap perbuatannya adalah benar/tidak salah ditunjukkan dengan sikap tidak menyesal dan pernyataan bahwa perbuatan tersebut hanya candaan belaka. Pola pikir siswa ini membuat sikap siswa menjadi tidak berubah dan mengulangi perbuatan mengganggu teman. Alasan-alasan yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying* yaitu dikarenakan karaktersitik korban yang berbeda dengan pelaku, sikap korban yang menentang pelaku, dan tradisi atau budaya perilaku *bullying* di sekolah yang merupakan faktor lingkungan dalam memunculkan perilaku *bullying* (dalam Rachmah, 2014)

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Padang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Sumatera Barat. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan guru BK di SMK N 5 Padang pada tanggal 12 Januari 2024. Pada SMK N 5 Padang terdapat kecenderungan adanya fenomena perilaku *bullying* yang perlu dicermati. Beberapa bentuk perilaku yang di temukan yaitu ketika terjadi suatu perselisihan, siswa cenderung menyelesaikan permasalahan dengan perkelahian. Namun, sebelum perkelahian terjadi seringkali diawali dengan adu mulut antar siswa. Selain itu, siswa lainnya menuturkan adanya pengelompokan dalam berteman. Sehingga, terdapat beberapa siswa yang tidak bergabung dengan kelompok karena di kucilkan.

Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap perasaan orang lain. pada siswa SMK N 5 Padang. Seperti, siswa kesulitan dalam memahami perasaan dan maksud dari orang lain. Karena kurangnya pemahaman siswa terhadap perasaan orang lain, siswa tanpa sengaja melakukan sesuatu yang menyinggung salah satu temannya. Temannya merasa tersinggung dan marah, dan permasalahan mulai muncul di antara keduanya. Tanpa pemahaman yang memadai tentang perasaan temannya, siswa tersebut mungkin tidak menyadari dampak dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, beberapa siswa lain di sekolah mungkin merasa biasa saja atau bahkan tidak peka terhadap situasi tersebut. Siswa mungkin tidak melihatnya sebagai masalah serius atau bahkan ikut merendahkan temannya, yang kemudian dapat berkembang menjadi tindakan perilaku *bullying*.

Penelitian tentang empati dan kecenderungan perilaku *bullying* pernah dilakukan oleh Rahayu dan Permana (2019) dengan judul *bullying* di sekolah : kurangnya empati pelaku *bullying* dan pencegahan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kurangnya empati pelaku perilaku *bullying* dan pencegahan yang dilakukan sekolah menyebabkan perilaku *bullying* terjadi disekolah.

Penelitian lainnya dilakukan Leleang, Dewi dan Hamid (2021) dengan judul hubungan empati dengan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah Atas di kota Makassar. Empati terbukti mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hal ini mempunyai arti bahwa jika empati meningkat, maka perilaku *bullying* pada siswa akan menurun dan sebaliknya jika empati menurun maka perilaku *bullying* siswa

akan meningkat.

Penelitian lainnya dilakukan Firmansyah (2022) dengan judul hubungan antara Empati dengan perilaku *bullying* di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel empati dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi tingkat empati maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* yang terjadi. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat empati maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying* yang terjadi. Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel, lokasi dan waktu penelitian.

Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral, oleh karena itu jika seseorang tidak memiliki rasa empati pada sesama, kemungkinan besar yang bisa terjadi adalah orang tersebut bisa bertindak semaunya saja kepada orang lain. seseorang yang tidak memiliki empati ini memiliki potensi untuk melakukan tindakan kejahatan kepada orang lain, karena orang tersebut hanya menggunakan pertimbangan pikirannya sendiri tindakan yang diberikan sekolah kepada perilaku *bullying* yaitu memanggil siswa dan menelusuri tindakan yang telah dilakukan, jika bisa diselesaikan dengan memberikan nasehat maka guru akan memberikan nasehat kepada siswa. Seandainya tindakan yang dilakukan berlebihan maka, sekolah akan melibatkan wali kelas, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, orang tua korban dan orang tua pelaku.

Dari uraian dan fenomena yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMK N 5 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMK N 5 Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMK N 5 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi ilmu psikologi pada umumnya, dan psikologi sosial pada khususnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah pencegahan bagi siswa untuk bisa memberitahu dampak mengenai kecenderungan perilaku

*bullying*.

**b. Bagi Sekolah**

Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan gambaran terkait hubungan empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pencegahan di Sekolah.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam serta memperkaya teoritis mengenai hubungan *empathy* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.